

Sesajen Pada Upacara Sima Masa Jawa Kuno Abad 9-10 Masehi: Sebuah Analisis Jenis dan Fungsi

Sesajen (Offerings) at Sima Ceremony during 9th–10th Century AD Old Java: An Analysis of Its Objects and Functions

Dwi Fitrotul Ummah¹, Andriyati Rahayu²

¹Direktorat Warisan Budaya, Kementerian Kebudayaan

²Universitas Indonesia

Email penulis koresponden: dwi.fitrotul12@gmail.com

ABSTRACT

This study examines offerings (sesajen) in the sima establishment ceremony in Ancient Java, aiming to identify their types, functions, and associated actors. Using an epigraphic method, it analyzes 11 inscriptions from the 9th–10th centuries CE alongside relevant literature on Hindu religion and Javanese culture. The results show that offerings fall into three main categories and function as a medium of communication with deities and ancestral spirits. They also signify ritual sanctity and legitimize sima designation, reflecting the continuity of religious practices in Ancient Javanese society.

Keywords: *Sesajen; sima ceremony; ancient society*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan sesajen dalam upacara penetapan *sima* pada masa Jawa Kuno, dengan tujuan mengidentifikasi jenis, fungsi, serta pihak yang terlibat. Metode yang digunakan adalah analisis epigrafi terhadap 11 prasasti abad ke-9–10 M yang telah dialihaksarakan, serta studi pustaka terkait religi Hindu dan budaya Jawa Kuno. Hasil menunjukkan bahwa sesajen terbagi dalam tiga kategori utama dan berfungsi sebagai media komunikasi religius dengan dewa dan leluhur. Sesajen juga menjadi penanda kesakralan dan legitimasi penetapan *sima*, sekaligus mencerminkan praktik religi masyarakat Jawa Kuno.

Kata Kunci: Sesajen; upacara *sima*; masyarakat kuno

PENDAHULUAN

Gambaran mengenai kehidupan masyarakat Jawa Kuno dapat dilihat dari bukti-bukti sejarah seperti prasasti dan naskah kuno. Prasasti merupakan jenis sumber sejarah yang penting dan valid karena dibuat langsung pada masa yang terjadi (Bakker, 1972: 11; Maulana, 1994: 38; Soesanti, 1996: 1). Prasasti dapat diartikan sebagai tulisan yang dituliskan di atas media seperti kayu, batu, atau logam (Boechari, 2012: 4). Dalam konteks Hindu-Buddha, prasasti adalah maklumat atau anugerah dari raja yang ditulis pada media tertentu seperti kayu, batu, ataupun logam (Soesanti, 1996: 7).

Sekitar 90% prasasti masa Jawa Kuno memuat tentang penetapan *sima* (Haryono, 1999: 14). *Sima* dapat diartikan sebagai tanah perdikan atau tanah yang diberi kebebasan/otonomi untuk mengelola pajaknya sendiri dengan berbagai alasan seperti anugerah raja pada penduduknya sehingga para penarik pajak dilarang untuk memasukinya (Soesanti, 1992: 1, Haryono, 1999: 14). *Sima* dapat disebut sebagai daerah otonom (Maziyah, 2010: 122). Untuk menetapkan sebuah daerah menjadi *sima*, tentu dilakukan upacara peresmian yang dihadiri oleh pemuka kerajaan, pemuka desa, masyarakat setempat, dan perwakilan desa-desa sekitar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

upacara didefinisikan menjadi tiga hal, yaitu (1) tanda-tanda kebesaran; (2) peralatan, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat dan agama; dan (3) perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Hal ini menjelaskan bahwa upacara tidak hanya terkait dengan aktivitasnya saja, tetapi juga peralatan dan perlengkapan yang digunakan.

Salah satu perlengkapan upacara yang penting adalah sesajen. Istilah sesajen berasal dari kata saji yang dalam Bahasa Jawa Kuno berarti segala sesuatu yang dipersembahkan atau dibuat untuk ritual atau upacara (Zoetmulder, 1982 dalam <http://sealang.net/ojed/>). Dalam bahasa Jawa Kuno juga disebutkan istilah *sesajyan* atau sesajen yang memiliki arti bermacam-macam permintaan (untuk persembahan) (Zoetmulder, 1982 dalam <http://sealang.net/ojed/>). Di masa selanjutnya, istilah ini masih digunakan dalam Bahasa Indonesia modern. Sesajen didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai makanan, bunga-bunga, dan sebagainya yang dipersembahkan pada kekuatan-kekuatan gaib dalam upacara bersaji (Kamus Besar Bahasa Indonesia daring dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Sesajen digunakan sebagai bagian dari ritual tertentu yang berkaitan dengan kegiatan religi, dalam hal ini adalah upacara penetapan *sīma*. Upacara penetapan *sīma* sebenarnya adalah bagian dari pergantian status dari tanah yang dinaungi kerajaan menjadi tanah yang bersifat otonom. Upacara ini bersifat penting karena berkaitan dengan perubahan pertanggungjawaban dalam mengurus tanah tersebut (Haryono, 1999: 14). Dalam upacara ini juga dipanjatkan doa-doa agar tanah ini senantiasa dilindungi dari marabahaya, sehingga dibutuhkan sesajen sebagai media berupa persembahan untuk roh leluhur atau dewa-dewi. Meskipun, memang pada beberapa prasasti, sesajen tidak disebutkan secara detail, tetapi fungsinya sangat penting dalam upacara. Sesajen biasanya disajikan tidak hanya kepada roh-roh leluhur, tetapi juga kepada dewa, roh-roh jahat, jiwa-jiwa yang telah mati, jiwa-jiwa yang masih hidup, dan orang-orang yang dianggap suci atau dalam kepercayaan Hindu disebut sebagai *panca yadnya* (Brinkgrieve, 1997: 23). Pada beberapa daerah di Indonesia (salah satunya Jawa dan Bali), masih banyak upacara yang dilaksanakan dengan menggunakan sesajen. Meskipun memang saat ini, upacara tersebut sudah dibungkus dengan cara yang lebih sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat saat ini. Hal ini menambah nilai penting sesajen sebagai objek penelitian karena adanya kesinambungan antara kebudayaan tradisional dengan kehidupan masyarakat modern saat ini.

Penelitian ini lebih banyak membahas mengenai penggunaan sesajen dalam upacara *sīma*. Lalu, melalui penelitian ini dapat diketahui fungsi sesajen dalam suatu upacara penetapan *sīma*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis sajian yang disajikan pada upacara *sīma* serta menguraikan cara penyajian sesajen dalam upacara *sīma*, meliputi siapa yang menyajikan, untuk siapa disajikan, dan bagaimana penyajiannya. Penelitian kali ini bertujuan untuk memberikan informasi terbaru sekaligus melengkapi penelitian-penelitian terkait sesajen khususnya dalam upacara *sīma*. Mengingat, upacara *sīma* merupakan upacara yang paling sering disebut dalam prasasti-prasasti masa Jawa Kuno. Harapannya, penelitian ini dapat menambahkan khazanah pengetahuan tentang upacara di masa Jawa Kuno.

Banyak penelitian mengenai konsep sesajen atau secara lebih luasnya disebut sebagai “pemberian” atau *offering*. Baal (1976), merupakan salah satu orang yang pertama kali meneliti tentang konsep “pemberian” terhadap roh leluhur yang diagungkan. Van Baal mengidentifikasi dua sifat pemberian yaitu *ostentatious* (untuk mengesankan yang diberi) dan *unobtrusive* (ikhlas tanpa rasa pamrih). Sifat lainnya yaitu *low-intensity rite* dan *high-intensity rite*. *Low-intensity rite* merupakan pemberian yang dilakukan untuk menjaga hubungan baik antara pemberi (hamba) dan yang diberi (dewa/roh leluhur), sedangkan *high-intensity rite* didefinisikan sebagai pemberian yang diberikan dengan maksud untuk meredam bencana dan malapetaka dari dewa.

Hariani Santiko dalam artikelnya yang membahas mengenai sesajen untuk upacara *puja caru* pada masa Jawa Kuno (Santiko, 2011: 125—137). Upacara *puja caru* disebutkan sebagai upacara yang dilakukan sebelum upacara besar berlangsung dan fungsinya sebagai mengusir ‘gangguan-gangguan’ yang akan datang. Dalam artikel tersebut disebutkan beberapa jenis sesajen yang dibutuhkan untuk upacara tersebut seperti beras, mentega, susu, air gula, sampai pengorbanan darah manusia. Praktik upacara *puja caru* beberapa kali disebutkan di dalam prasasti meskipun secara tersirat.

Penelitian dengan topik terkait pelaksanaan upacara *sīma* dilakukan oleh Timbul Haryono (1980) dan Mahanizar (1988). Dalam penelitiannya, Mahanizar menyebutkan bahwa salah satu rangkaian prosesi ritual upacara adalah pemberian sesajen. Sesajen diberikan kepada beberapa pihak seperti pelaku ritualnya (pemuka agama) dan batu pembatas *sīma* yang sering disebut sebagai *watu kulumpay*. Hal yang senada diungkapkan Timbul Haryono dalam artikel lain (Haryono, 1999: 14—21) mengenai perlengkapan dan prosesi ritual upacara penetapan *sīma*, bahwa ada dua jenis batu *sīma* yang memiliki nilai sakral tinggi. Pembatas *sīma* itu ialah *saṅ hyaṅ watu tēas* dan *saṅ hyaṅ watu kulumpay*. Nilai kesakralan inilah yang mengharuskan batu-batu tersebut diberi sesajen untuk mendatangkan atau meminta restu kepada roh leluhur agar diberi perlindungan.

METODE

Penelitian epigrafi menggunakan sumber data berupa prasasti. Adapun prasasti yang digunakan dalam artikel ini adalah prasasti yang sudah dialihaksarakan dan/atau dialihbahasakan oleh peneliti sebelumnya, yaitu oleh Wurjantoro (2018), Nastiti (2009), Sarkar (1959), Suhadi (1986). Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan melakukan pembacaan ulang prasasti. Sumber prasasti yang digunakan berasal dari abad 8–10 M terutama pada masa Mataram Kuno yang berpusat di Jawa Tengah. Pemilihan periode ini memiliki alasan bahwa prasasti yang dikeluarkan banyak memberikan data lengkap mengenai jenis sesajen yang digunakan. Umumnya, prasasti pada masa sebelum dan sesudahnya hanya menyebut “sajian” saja tanpa ada deskripsi keterangan yang lebih lanjut.

Tercatat jumlah prasasti pada abad 8–10 M yang dikeluarkan oleh 14 raja yang berkuasa di Jawa Tengah lebih dari 224 prasasti (Nastiti, 2009). Prasasti yang digunakan dalam penelitian ini adalah prasasti yang memuat upacara penetapan *sīma* dan menyebutkan sajian-sajian yang digunakan dalam upacara *sīma*. Setelah dikumpulkan, prasasti ini dilakukan deskripsi. Adapun

deskripsi prasasti ini meliputi bentuk, bahan, jumlah lempeng, jumlah baris, dan lokasi saat ini sebagai keterangan sumber data yang ada. Keterangan ini akan memberikan informasi mengenai ketersediaan sumber data.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa jenis-jenis sesajen yang digunakan, pemberi sesajen, dan penerima sesajennya. Untuk mencari data mengenai jenis-jenis sajian, biasanya berada di bagian sebelum penyebutan sapattha atau kutukan. Banyak prasasti yang memang memasukkan bagian “memberi sesaji” atau “menggelar sesaji” (*manglar saji*), namun tidak banyak yang mendeskripsikan secara detail mengenai jenis-jenisnya. Biasanya, sebelum menyebutkan jenis-jenis sajian disebutkan “*saji niṅ (...)*” di awal kalimat. Berbeda dengan penyebutan jenis-jenis sajian untuk tamu undangan, yang biasanya kalimat awalnya berupa “*lumēkas ta makurn karn*” yang artinya “segeralah menyuguhi”. Berdasarkan pengamatan dari sumber data, didapatkan 11 prasasti yang memuat keterangan mengenai sesajen. Prasasti yang digunakan asalnya bervariasi dari abad 9 – 10 Masehi dan dikeluarkan oleh tiga raja yang berbeda: enam prasasti dari masa Rakai Kayuwangi Pu Lokapala, empat prasasti dari masa Rakai Watukura Dyah Balitung, dan satu prasasti dari masa Rakai Layang Dyah Thlodong.

Tabel 1 Daftar Prasasti yang digunakan

No	Nama Prasasti	Tahun	Bahan	Lokasi penyimpanan
1	Humanding	875 M	Logam	Museum Sonobudoyo, Yogyakarta
2	Jurungan	876 M	Logam	Museum Sonobudoyo, Yogyakarta
3	Haliwangbang	877 M	Logam	Museum Sonobudoyo, Yogyakarta
4	Kwak I	879 M	Logam	Museum Nasional No. Inventaris E.6, Jakarta
5	Kwak II	879 M	Logam	Museum Nasional No. Inventaris E.5, Jakarta
6	Taragal	880 M	Logam	Museum Sonobudoyo, Yogyakarta
7	Taji	901 M	Logam	Museum Nasional No. Inventaris E.12 (a-d), Jakarta
8	Panggumulan A	902 M	Logam	Museum Sonobudoyo, Yogyakarta
9	Rukam	907 M	Logam	Museum Prambanan, Jawa Tengah
10	Sangsang/Wukajana	907 M	Logam	Tropenmuseum, Amsterdam
11	Lintakan	919 M	Logam	Museum Nasional No. Inventaris E.13 (a-c), Jakarta

Sumber: Hasil olahan penulis berdasarkan Wurjantoro, 2018; Nastiti, 2009; Sarkar, 1959; Suhadi, 1986

Setelah dilakukan pengolahan data, hasil dikolaborasikan dengan sumber-sumber pustaka lainnya seperti buku, jurnal, dan laporan-laporan penelitian lainnya. Untuk memberikan hasil penelitian yang lebih dinamis, analisis data ini akan menggunakan bantuan kajian religi dari filosofi Hindu dan kebudayaan masyarakat Jawa Kuno seperti kitab-kitab yang menjelaskan tentang religi. Pada tahap ini, akan dicari keterkaitan antar data lalu memberi pembuktian melalui sumber data tulis lain yang non-prasasti. Selanjutnya, jawaban atas masalah penelitian dapat dipaparkan dalam bagian kesimpulan. Harapannya di tahap ini pertanyaan atas rumusan masalah yang tersebut dapat terjawab dan menjadi hasil penelitian yang padu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Sesajen

Jumlah total jenis sesajen yang dipersembahkan dalam upacara *sīma* sebanyak 70 jenis. Namun, tidak semuanya muncul dalam prasasti yang sama. Setidaknya, minimal ada 15 jenis sesajen

yang dipersembahkan dalam upacara penetapan *sīma*. Jenis-jenis sesajen ini kemudian dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan bahannya, yaitu: kategori hasil alam flora dan fauna, kategori perkakas, dan kategori lain-lainnya yang tidak masuk dalam kedua kategori di atas.

Jenis sesajen yang masuk dalam kategori alam adalah sesajen yang sifatnya organik. Artinya, langsung berasal dari alam dan bukan buatan manusia. Jenis-jenis sesajen tersebut antara lain: beras, telur, daging, ayam, kambing, kerbau, kepala hewan, hidangan berupa ikan salaran, madu, dan daun tapak liman (*Elephantopus scaber* L). Meskipun tidak semua prasasti menyebutkan seluruh jenis kategori ini, namun setidaknya ada satu jenis sesajen yang berasal dari kategori flora dan fauna yang disebut dalam setiap prasasti, yaitu beras.

Tabel 2 Tabel jenis-jenis sajian kategori hasil alam

No	Istilah dalam Jawa Kuno	Terjemahan
1	<i>bras, wras, wē°as</i>	beras
2	<i>hantiga, hantrīṇi, hantru, hantrīṇi, hantalu ning hayam</i>	telur
3	<i>mas</i>	emas
4	<i>kumol</i>	daging
5	<i>hayam, hayam lanar, hayam hirēṇ</i>	ayam, ayam jantan, ayam hitam
6	<i>wḍus</i>	kambing
7	<i>taṇḍas, taṇḍas niṇ haḍaṇan, taṇḍas ning kbo</i>	kepala hewan, kepala kerbau air, kepala kerbau
8	<i>skul dinyun</i>	nasi dengan lauk pauk
9	<i>pras mewak salaran</i>	hidangan berupa ikan salaran
10	<i>pras maanuka</i>	sepinggan madu
11	<i>tulung tapak liman</i>	daun tapak liman (<i>Elephantopus scaber</i> L)
12	<i>mesi wē°as</i>	beras satu bejana
13	<i>wēas hinantruon</i>	beras <i>hinantruon</i>

Sumber: Hasil olahan penulis

Beras dalam ritual upacara digunakan untuk memanggil para dewa (Prasad, 1987: 33). Dalam upacara *sīma*, beras dibagi menjadi dua jenis, yaitu beras yang tidak dimasak dan beras yang sudah dimasak menjadi nasi. Beras yang belum dimasak biasanya dimasukkan ke dalam kantong atau dimasukkan ke dalam bejana seukuran sekali masak. Jenis kedua, *skul dinyun* yaitu nasi yang dimasak di dalam periuk. Nasi ini juga digunakan sebagai salah satu jenis sesajen untuk upacara *puja caru* (Santiko, 2011: 128). Berdasarkan keterangan dari Prasasti Taji (901 M), nasi *dinyun* disajikan bersama lima jenis lauk.

Selain beras, ada dua jenis sesajen dari kategori hasil alam yang sering disebutkan, yaitu ayam dan telur. Telur dan ayam merupakan simbolisme dari *sapatha* (kutukan) yang dijatuhkan kepada pelanggar hukum yang telah ditetapkan di desa *sīma*. Khusus untuk ayam dan telur, kedua jenis ini digunakan di hampir setiap upacara *sīma* dan menjadi sesajen yang paling umum. Secara spesifik disebutkan bahwa ayam yang digunakan adalah ayam jantan hitam. Telur nantinya akan dipecahkan di atas batu pembatas *sīma*, sedangkan ayam akan disembelih di atas batu yoni yang disebut sebagai *Sang Hyang Kulumpang* (Haryono, 1999: 16).

Selanjutnya adalah kategori logam dan perkakas. Sejak dahulu, logam sudah dianggap penting dalam kehidupan umat Hindu. Mereka mengenal konsep *panchadhātu*, yaitu lima logam mulia yang disakralkan. Kelima logam tersebut adalah tembaga, timah, besi, perak, dan emas

(Saputra, 2017: 65). *Pancadhātu* sering dianggap sebagai manifestasi dari lima dewa-dewa utama Hindu. Sehingga, tidak heran jika logam digunakan sebagai salah satu sesajen yang paling sering disebut di setiap prasasti. Pada masa Jawa Kuno pun, alat logam dipercayai memiliki kekuatan magis. Selama pembuatannya, si pembuat atau pande akan merapalkan matra-mantra magis mulai dari penyucian alat, proses penempaan, sampai proses penyelesaiannya (Lelono, 1991: 394). Kategori logam dan perkakas terdiri dari barang-barang yang terbuat dari logam maupun barang-barang non logam namun digunakan sebagai perkakas sehari-hari. Logam yang digunakan terdiri dari emas, besi, tembaga, dan kuningan. Pada umumnya, logam ini dibentuk menjadi alat-alat pertanian, pertukangan, peralatan sehari-hari, maupun disajikan dalam bentuk batangan. Khusus untuk emas, biasanya disajikan dalam bentuk koin, batangan, maupun perhiasan.

Tabel 3 Tabel jenis-jenis sajian kategori logam berbahan besi

No	Istilah dalam Jawa Kuno	Terjemahan
1	<i>liṅgis</i>	linggis
2	<i>patuk</i>	patuk
3	<i>tara tarah</i>	beliung
4	<i>waduṅ</i>	kapak
5	<i>wsi</i>	besi
6	<i>laṅḍuk</i>	pacul
7	<i>rimwas</i>	kapak perimbas
8	<i>kris</i>	keris
9	<i>kurumbhagi, gurumbhāgi</i>	alat sejenis pisau
10	<i>lukai</i>	sabit/parang
11	<i>gulumi</i>	garpu bermata tiga
12	<i>tampilan</i>	-
13	<i>tataḥ</i>	alat pahat
14	<i>waṅkyul</i>	cangkul
15	<i>dom</i>	jarum
16	<i>nakhaccheda</i>	gunting kuku
17	<i>pamajha, pamajsa</i>	alat penyerut kayu
18	<i>twēk punukan</i>	keris berlekuk
19	<i>kampit</i>	-
20	<i>jara</i>	alat semacam bor kecil untuk kayu
21	<i>siku siku</i>	siku-siku
22	<i>twak</i>	pemotong rumput
23	<i>aṅkup</i>	penjepit
24	<i>hampit</i>	-

Sumber: Hasil olahan penulis

Tabel 4 Tabel jenis sajian kategori logam berbahan tembaga

No	Istilah dalam Jawa Kuno	Terjemahan
1	<i>dāṅ</i>	belangga masak (dandang)
2	<i>padamaran</i>	pelita
3	<i>taray</i>	Mangkuk, piring
4	<i>saragi pagaṇanan</i>	seperangkat alat makan
5	<i>padyussan</i>	tempat mandi
6	<i>tahas</i>	baki (nampan)
7	<i>buri</i>	buli buli
8	<i>panglivēttan, paliwtan</i>	belanga untuk memasak liwet
9	<i>papañjutan</i>	obor seukuran mangkok

10	<i>saragi inuman</i>	seperangkat alat minum
11	<i>dyun</i>	panci
12	<i>kawah</i>	peralatan dapur (<i>dishes great pan?</i>)
13	<i>padya indit</i>	wadah cuci kaki
14	<i>saragi cpak</i>	wadah bertutup

Sumber: Hasil olahan penulis

Tabel 5 Tabel jenis sajian kategori logam berbahan kuningan

No	Istilah dalam Jawa Kuno	Terjemahan
1	<i>dāṅsaragi magōṅ</i>	baskom besar
2	<i>tahas</i>	talam
3	<i>saragi inuman</i>	alat minum

Sumber: Hasil olahan penulis

Tabel 6 Tabel jenis sajian kategori logam berbahan tembaga

No	Istilah dalam Jawa Kuno	Terjemahan
1	<i>halu halu</i>	alat penumbuk padi
2	<i>saragi pewakan</i>	wadah untuk ikan
3	<i>pañinanāṇan</i>	tempat sirih
4	<i>paprassasa</i>	tempat persajian untuk tamu
5	<i>pras</i>	pinggan
6	<i>argha</i>	tempat air (?)
7	<i>pras linimaran</i>	pinggan untuk ?

Sumber: Hasil olahan penulis

Adapun di luar dua kategori sebelumnya disebut sebagai sesajen kategori “lain-lain”. Jenisnya pun beragam sehingga sulit untuk dimasukkan ke kategori hasil alam maupun logam dan perkakas. Contohnya, seperti kain, lilin, kampil (kantong), *saṇḍi*, *sṛnti*, kapur, bedak, dan *pañcopacāra*. Kain adalah barang yang selalu disebutkan dalam prasasti sebagai jenis sajian maupun objek pasak-pasak. Begitupun dengan jenisnya beragam sesuai dengan jabatan orang yang akan diberikan hadiah ini. Di dalam kategori lain-lain ini, ada satu jenis sesajen yang menarik karena keberadaannya cukup penting dalam pelaksanaan upacara, yaitu *pañcopacāra*.

Pañcopacāra adalah lima barang khusus untuk upacara dan biasanya dijumpai dalam ritual-ritual keagamaan Hindu sebagai persembahan baik dalam upacara, tempat ibadah dalam rumah, maupun kuil (Zoetmulder, 1982 dalam <http://sealang.net/ojed/>; Prasad, 1997: 52; Rodrigues, 2018: 197). Istilah *pañcopacāra* hanya dijumpai di empat prasasti setelah masa pemerintahan Rakai Kayuwangi, yaitu Rukam (907 M), Panggumulan A (902 M), dan Prasasti Lintakan (919 M). Pada Prasasti Taji, istilah *pañcopacāra* memang tidak disebutkan secara eksplisit, namun terdapat beberapa item seperti kapur, bedak, dan beberapa jenis bunga-bunga yang disebut sebagai bagian dari sesajen. Ketiga jenis tersebut adalah merupakan bagian dari *pañcopacāra*, sehingga akan dimasukkan juga dalam data ini.

Menurut Prasad (1997: 52-53), dalam filosofi Hindu di India, *pañcopacāra* terdiri dari *candana* (cendana), *puṣpa* (bunga), *dhūpa* (dupa), *dīpa* (pelita), dan *naivedya* (sajian yang bisa dimakan). Namun, *pañcopacāra* yang dimaksud dalam beberapa prasasti di Jawa Kuno disebutkan berbeda. Pada Prasasti Lintakan (919 M), *pañcopacāra* terdiri dari kembang, dupa, pelita, tepung putih kuning, dan boreh (Wurjantoro, 2018: 471), sedangkan di Prasasti Panggumulan A, disebutkan bahwa *pañcopacāra* terdiri dari bunga, kawittha, pelita, dupa, dan bedak wangi.

Meskipun isi pañcopacāra di kedua prasasti tersebut berbeda dari yang disebutkan oleh Prasad, ada beberapa kesamaan isi. Bunga, dupa, dan pelita sama-sama disebutkan oleh prasasti Jawa Kuno dan ketentuan pañcopacāra dalam filosofi Hindu India. Hal yang menjadi pembeda adalah adanya boreh dan tepung kuning putih pada Prasasti Lintakan. Istilah cendana dapat memiliki maksud wangi-wangian sebagaimana yang diistilahkan di Prasasti Panggumulan sebagai *gandhalepa*.

Satu hal yang menarik adalah adanya naivedya dalam rangkaian *pañcopacāra* di India yang tidak disebutkan dalam prasasti. *Naivedya* adalah sesajen berupa makanan yang dipersembahkan untuk dewa, lalu dimakan oleh para pengikutnya, yang selanjutnya disebut sebagai *prasada* (Ferro-Luzzi, 1978: 86). Jika *naivedya* berupa makanan yang dipersembahkan untuk dewa, maka *prasada* dapat disebut sebagai makanan yang sudah mendapatkan anugerah dari dewa dengan cara dipersembahkan. Maka dari itu, memakan makanan yang sudah disajikan untuk dewa dianggap sebagai tindakan berpahala sekaligus membersihkan raga dan jiwa (Menon, 2016: 9-10). Sesajen berupa naivedya tidak ditentukan jenis dan bentuknya, karena seluruhnya bergantung pada dewa yang dituju, jenis upacara, tujuan menyajikan, sampai kemampuan harta orang yang menyajikannya (Ferro-Luzzi, 1978: 90). Berdasarkan keterangan pada Prasasti Panggumulan A, disebutkan bahwa setelah menyiapkan saji, para peserta upacara akan makan hidangan yang disiapkan, memakai *kawittha* (kalung yang terbuat dari bunga), memakai bunga-bunga, lalu membubuhkan bedak atau boreh ke muka. Secara berurutan, seluruh kegiatan ini menggunakan objek yang disebutkan dalam pañcopacāra. Besar kemungkinan jika makanan yang dihidangkan dalam upacara *sīma* dan dimakan secara ramai-ramai adalah bentuk dari naivedya yang tidak disebutkan dalam prasasti.

Subjek Pemberi Sesajen

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut orang atau sekumpulan orang yang menyiapkan sesajen sekaligus pemimpin upacara. Contohnya adalah Sang Makudur, Sang Manguyut, dan Sang Kudur Manguyut. Sesajen yang dipersembahkan dalam upacara *sīma*, biasanya diletakkan atau disiapkan oleh Sang Makudur. Sang Makudur merupakan nama panggilan untuk orang yang berhak untuk memimpin prosesi upacara *sīma* (Jones, 1984: 194; Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 230). Selain memimpin prosesi upacara, Sang Makudur juga mempersiapkan sesajen. Untuk menjadi seorang pemimpin upacara keagamaan, dibutuhkan kemampuan pemahaman agama dan konsentrasi yang tinggi (Buhnemann, 1988: 33). Sehingga, tidak bisa sembarang orang yang bisa menjadi pemimpin upacara.

Selain Sang Makudur, dalam beberapa prasasti juga menyebutkan nama Sang Manguyut. Manguyut secara harfiah adalah orang yang mengucapkan sumpah-sumpah mantra, yang dalam hal ini berupa sapatha (Zoetmulder, 1982 dalam <http://sealang.net/ojed/>). Adapun untuk Sang Manguyut, masih belum jelas perbedaan pembagian tugasnya dengan Sang Makudur. Hanya saja, berdasarkan Prasasti Kwak II, *pasēk-pasēk* yang diterima Sang Manguyut lebih besar jumlahnya dari Sang Makudur. Ini menjadi indikasi bahwa jika ada Sang Manguyut dan Sang Makudur dalam satu acara yang sama, maka kedudukan Sang Manguyut akan lebih tinggi. Selain itu, nama Sangat

Makudur lebih populer digunakan dalam prasasti. Bisa jadi juga, posisi Sang *Makudur* dan Sang *Manguyut* dapat dipegang oleh satu orang saja seperti di Prasasti Haliwangbang yang menyebutkan Sang *Kudur Manguyut*.

Dalam kasus khusus, selain *Samgat Makudur*, ada juga pejabat yang ditulis sebagai orang yang ikut memberi sesajen, yaitu *Samgat Kalawungkal* dan istri-istrinya. Kejadian ini ditulis satu-satunya di Prasasti Sangsang (907 M). *Samgat Kalawungkal* yang disebutkan di Prasasti Sangsang adalah seorang pejabat keagamaan yang membawahi wilayah Wukajana, Tumpang, dan Wurutlu. Ketiga wilayah ini adalah tempat para *bhiksu* dan bangunan keagamaan dibangun. Wilayah Sangsang yang dijadikan *sīma* ini diperkirakan menjadi bagian dari salah satu Wurutlu (van Naerssen: 1937, 450), sehingga dapat dikatakan bahwa *Samgat Kalawungkal* adalah sebutan jabatan bagi penguasa daerah yang dijadikan tanah *sīma* tersebut. Selain nama *Samgat Kalawungkal* yang disebut, terdapat pula *Samgat Anakbi* yang ditulis setelahnya. Adanya penggunaan nama jabatan *samgat* yang disematkan di depan kata *anakbi* menjadi kasus menarik. Gelar *Samgat* biasanya ditujukan pada pejabat yang memiliki wewenang untuk mengurus administrasi kenegaraan maupun keagamaan. Istilah *anakbi* digunakan untuk menyebut perempuan, secara khusus istri (Zoetmulder, 1982 dalam <http://sealang.net/ojed/>). Tidak banyak jabatan yang menggunakan nama *Samgat Anakbi*. Dapat diduga bahwa istilah ini digunakan oleh wanita yang mengikuti nama jabatan suaminya (Nastiti, 2009: 102). Nastiti mencontohkannya dengan penggunaan nama jabatan Rakai Bawang Anakbi untuk menyebut istri Rakai Bawang. Hal serupa dapat terjadi juga pada *Samgat Anakbi* sebagai menyebut istri dari seorang *samgat*. Sehingga, dapat dikatakan di dalam prasasti ini, bahwa *Samgat Kalawungkal* memiliki empat orang istri yang semuanya ikut berperan dalam ritual upacara, bukan hanya sebagai partisipan. Padahal, lazimnya peran wanita dalam ritual upacara *sīma* hanyalah sebagai penari atau penghibur dalam upacara (Nastiti: 2009: 330).

Subjek yang Diberi Sesajen

Secara umum, sesajen disajikan dalam upacara *sīma* kepada tiga ikon, yaitu lingga, yoni, dan perapian. Ketiga entitas ini menyandang nama “*Sang Hyang*”. Istilah “*Sang Hyang*” hanya digunakan untuk menyebut roh/leluhur, karena secara harfiah, “*Hyang*” berarti tuhan (Zoetmulder, 1982 dalam <http://sealang.net/ojed/>). Maka, dapat dikatakan jika ketiga entitas ini merupakan sebuah manifestasi dari tuhan yang mereka puja dan mintai perlindungan. Lingga, yoni, dan perapian tersebut disebut dengan nama *Sang Hyang Watu Sīma/Teas*, *Sang Hyang Kulumpang*, dan *Sang Hyang Brahma*. Namun, tidak semua prasasti menyebutkan ketiganya dalam satu rangkaian upacara yang sama.

Sang Hyang Kulumpang selalu diberi sesajen dengan ukuran yang sama yaitu emas 4 *suwarna* (*su*) dan kain 4 *yu* (satuan untuk menyebutkan jumlah kain) di setiap prasasti. Semestinya, setiap upacara dilakukan, selalu ada lingga sebagai *Watu Sīma* dan yoni sebagai *Watu Kulumpang*. Namun, terkadang tidak semuanya diberi sesajen dan disebut. Meskipun tidak diberi sesajen, *Watu Sīma* senantiasa disebut sebagai salah satu bagian dari ritual. Ritual tersebut adalah pemecahan telur

di atas *Watu Sīma* dan pemotongan ayam di atas *Sang Hyang Kulumpang* sebagaimana yang diceritakan di beberapa prasasti seperti Prasasti Panggumulan A, Rukam, dan Sangsang.

Ketiga entitas ini diletakkan di tengah-tengah lapangan untuk dikelilingi oleh orang-orang yang menghadiri upacara ini. Adapun untuk *Sang Hyang Brahma*, keberadaannya tidak selalu ada. Menariknya, Sang Hyang Brahma baru tertulis di prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Dyah Balitung. Dalam Prasasti Panggumulan A, api Sang Hyang Brahma disebutkan dinyalakan di atas *Watu Pinaka* (pembatas) *Sīma*. Hal ini menunjukkan bahwa api *Sang Hyang Brahma* juga diletakkan di tempat yang sama dengan lingga dan yoni. Fungsi api *Sang Hyang Brahma* dalam upacara penetapan *sīma* adalah sebagai saksi upacara untuk menuntun kesucian upacara (Heriyanti, 2020: 75-76). Maka, dapat diketahui bahwa sesajen mungkin saja tidak dibakar di dalam api seperti persembahan sesajen sebagaimana biasanya persembahan untuk api. Melainkan, diletakkan secara tersebar seperti sesajen untuk lingga dan yoni.

Sesajen dan Kaitannya dengan Rangkaian Upacara

Timbul Haryono sebelumnya menyatakan bahwa prosesi upacara penetapan *sīma* terdiri dari: pemberian *pasēk-pasēk*, menyiapkan perlengkapan sesajen, pendeta mulai memimpin prosesi dengan menyembelih ayam dan melempar telur, Sang *Makudur* mulai menyembah pada *san hyang watu tēas*, pengucapan *sapatha* pada pelanggarnya, dan pesta (Haryono, 1999: 1G). Berdasarkan sesajen yang diberikan, ada beberapa jenis yang digunakan sebagai sesajen dan ada juga yang digunakan sebagai perlengkapan upacara. Penggunaan sesajen dan ritualnya dalam upacara akan dijelaskan sebagai berikut.

Pemberian *pasēk-pasēk*

Pada proses ini, setiap hadirin dalam upacara akan diberikan hadiah *pasēk-pasēk* sesuai dengan status dan jabatan. Hadiah yang diberikan biasanya berupa emas, kain, maupun perlengkapan logam. Semakin tinggi jabatannya, maka akan semakin tinggi pula nilai *pasēk-pasēknya*. Di proses ini, hadiah yang diberikan kepada hadirin tidak dikategorikan sebagai sesajen. Hal ini dikarenakan sesajen adalah barang yang dipersembahkan khusus untuk dewa-dewi.

Mempersiapkan sesajen

Seluruh material yang digunakan sebagai sesajen harus dalam keadaan baik dan baru. Untuk kain tidak boleh ada kerusakan, sedangkan untuk bunga haruslah segar dan wanginya tidak boleh dicium sebelum digunakan dalam upacara (Buhnemann, 1988: 3G). Tentu saja hal ini menjadi penting karena seluruh sesajen ditujukan kepada Tuhan yang Mahasuci. Selain itu, jika berdasarkan tradisi dalam Kitab *Dharmmasastra*, segala entitas yang dipuja dan peralatan-peralatan logam tidak boleh diletakkan di atas tanah tanpa alas (Buhnemann, 1988: 32). Sayangnya tidak pernah ada keterangan jika sesajen ini diletakkan di atas meja, namun jelas jika sesajen tentunya tidak diletakkan setara dengan tanah. Selama menyiapkan sesajen, Sang *Makudur* tidak melakukannya sendiri, namun dibantu oleh beberapa pembantunya. Dalam proses mempersiapkan sesajen, tidak hanya sekedar melengkapi perlengkapan saja, namun juga sudah mulai memasuki prosesi awal ritual. Salah

satunya ditunjukkan dengan mempersiapkan beras yang dipercaya dapat memanggil dewa-dewi untuk menghadiri upacara (Prasad, 1987: 33). Itulah sebabnya, di seluruh prasasti selalu menyebutkan beras sebagai salah satu sesajennya. Pada proses mempersiapkan sesajen, ritual segera dimulai.

Pendeta memimpin prosesi upacara

Prosesi upacara dimulai dengan Sang *Makudur* yang menyesap air melalui tempat minum yang disebut sebagai *argha* sebagaimana yang disebut dalam Prasasti Haliwangbang. *Argha* sebenarnya berkaitan dengan kegiatan yang menggunakan air. Dalam Prasasti Sangsang, *argha* disebutkan bersamaan dengan *padya indit* yang artinya wadah cuci kaki. Maka, dapat diduga bahwa Sang *Makudur* akan menyesap air maupun mencuci kaki melalui wadah yang disebut sebagai *padya indit* ini di awal prosesi pemujaan.

Prasasti Panggumulan menjelaskan di tengah pemujaan, terdapat acara makan bersama. Tentunya, acara makan-makan ini merupakan bagian dari ritual. Meskipun memang pada beberapa prasasti lainnya, makan-makan juga dilakukan di bagian akhir upacara yaitu ketika pesta. Makan-makan yang dilakukan di tengah ritual, disebut sebagai *naivedya*. *Naivedya* merupakan salah satu bagian dari *pañcopacāra*. Mulai di sinilah, *pañcopacāra* digunakan sebagai perlengkapan ritual pemujaan. Selesai menyantap hidangan, langkah pemujaan selanjutnya adalah menyalakan pelita, memakai bedak kuning/*boreh*, dan memakai wangi-wangian yang merupakan bagian dari *pañcopacāra* sebagaimana yang digambarkan dalam Prasasti Rukam.

Aksi pemujaan ini dilakukan terlebih dahulu untuk menyembah kepada dewa-dewi yang menaungi alam semesta. Besar sekali kemungkinan bahwa pemujaan yang dilakukan di upacara penetapan *sīma* ditujukan kepada Siwa dan dewa-dewi pariwara sebagaimana yang disebutkan dalam Prasasti Rukam. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan lingga dan yoni yang dianggap sebagai ikon manifestasi Siwa (Rema dan Sunarya, 2015: 82). Lingga dan yoni dilambangkan sebagai simbol pria dan wanita (*purusa* dan *predana*), sehingga tidak heran jika dua entitas ini disimbolkan sebagai kesuburan serta keseimbangan alam semesta (Suta, 2018: 95). Selain lingga dan yoni, api yang merupakan simbol dari Brahma juga disebutkan sebagai deva-saksi untuk upacara penetapan *sīma*.

Ritual selanjutnya ialah penyembelihan ayam di atas *Sang Hyang Kulumpang* dan pemecahan telur di atas *Sang Hyang Watu Sīma*. Praktik pengorbanan hewan memang sudah biasa dilakukan di pemujaan agama Hindu. Hewan yang boleh dikorbankan hanyalah hewan yang sudah didomestikasi seperti kambing, kerbau, atau ayam (Das, 1983: 456). Upacara *sīma* menggunakan ayam untuk ritualnya. Secara spesifik disebutkan jika ayam yang digunakan untuk ritual ini adalah ayam jantan hitam. Ayam disembelih di atas *Sang Hyang Kulumpang* yang mengakibatkan darahnya akan mengalir di ceratnya. Darah yang mengalir yoni ini sudah biasa dipraktikkan dalam keyakinan Hindu Weda, karena yoni pada dasarnya adalah vulva yang menggambarkan kelahiran. Maka, selain digunakan sebagai simbolisasi sapaṭha atau kutukan yang dijatuhkan oleh Sang *Makudur*, penyembelihan ayam dan pemecahan telur adalah bagian dari ritual pemujaan dewa-dewi. Ritual dianggap selesai setelah Sang *Makudur* mengucapkan sapaṭha kepada orang-orang yang nantinya

melanggar ketentuan upacara *sīma* bersamaan dengan menyembelih ayam serta memecahkan telur. Dalam sapatha tersebut, juga disebutkan nama dewa-dewi Hindu yang dipanjatkan terlepas dari jenis bangunan suci yang diresmikan. Contohnya seperti Prasasti Sangsang yang menceritakan detail upacara penetapan *sīma kabikuan* untuk bangunan suci Vihara Dalinan yang bernapaskan Budha.

"...uttered oaths with (the following) words: "Be gracious, you all gods who sway over (all) lands and places: all the gods of the east, south, west, north, south-east, south-west, north-west, north-east, the gods of truth and virtue, Time, Death, anger, universe, love, Visnu, (gods) of the middle point, of the nether region, of the zenith !..."
(Terjemahan Bahasa Inggris Prasasti Sangsang, CIJ LXXII Verso Baris 2-4)

Berdasarkan bagian dari kutukan di atas, terdapat beberapa dewa yang disebut seperti dewa-dewi penguasa delapan penjuru mata angin (atau dalam istilah Hindu, disebut sebagai dewa dewi *astadikpalaka*), penguasa nilai, penguasa waktu, penguasa waktu, penguasa kematian, penguasa kemarahan, penguasa semesta alam, penguasa cinta, Wisnu yang ada di tengah-tengah. Meskipun memang dalam konsep Budha sendiri juga mengenal para penjaga arah mata angin, nama Wisnu di sini cukup menarik perhatian. Wisnu sebagaimana yang dikenal adalah salah satu dari tiga dewa tertinggi dalam agama Hindu. Namun, nama ini rupanya dirapalkan oleh pemimpin upacara sebagai salah satu dewa yang doanya dipanjatkan dalam upacara *sīma* untuk bangunan vihara. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti bahwa kedua agama ini bersanding secara setara atau bibit dari pluralism agama Hindu dan Budha pada saat itu.

Pesta

Pesta dilakukan setelah seluruh kegiatan ritual selesai. Pesta fungsinya sebagai hiburan bagi para hadirin sehingga aktivitasnya biasanya menyabung ayam, makan-makan, menari-nari, membanyol, memainkan musik, dan semacamnya.

Berdasarkan rangkaian prosesi upacara yang telah disebutkan di atas, keberadaan sesajen dalam upacara ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kekhusukan. Sesajen dapat menandakan bahwa sebuah rangkaian upacara bersifat profan maupun sakral. Ritual disebut sudah dimulai sejak menyiapkan sesajen dan diakhiri pula dengan aktivitas yang menggunakan sesajen.

Pencatatan tentang detail ritual, terutama sesajen, baru ditulis setelah prasasti masa pemerintahan Rakai Kayuwangi, itu pun jumlahnya sedikit. Prasasti yang dikeluarkan di masa pemerintahan Rakai Kayuwangi yang memiliki penjelasan mengenai sesajen biasanya hanya menulis berbagai peralatan logam dan beras. Baru lah pada era Dyah Balitung, terutama di Prasasti Panggumulan, dijabarkan secara lengkap termasuk jenis-jenis sesajennya. Sebenarnya, bisa jadi ritual yang dilakukan untuk upacara penetapan *sīma* selalu sama ataupun jika tidak sama, tidak akan jauh perbedaannya baik dari era Rakai Kayuwangi maupun Dyah Balitung. Contohnya, penggunaan pelita dalam rangkaian puja. Semua prasasti menyebutkan pelita sebagai salah satu sesajennya. Meskipun istilah *pañcopacāra* baru muncul di prasasti masa pemerintahan Dyah Balitung, prasasti sebelumnya sudah menyebutkan pelita dalam istilah padamaran atau papanjuttan. Hal ini

menunjukkan bahwa, meskipun tidak dituliskan dalam prasasti, bukan berarti ritual yang berkaitan dengan puja tidak dilakukan. Selain itu, bisa jadi pula pengetahuan keagamaan pada masa pemerintahan Dyah Balitung sudah lebih berkembang sehingga istilah seperti ini pun baru muncul saat ini.

KESIMPULAN

Upacara penetapan *sīma* adalah salah satu upacara religi yang sering dilakukan di Masa Jawa Kuno, meskipun sebenarnya sebab pelaksanaannya tidak jauh-jauh dari kepentingan politik. Berdasarkan sumber bahannya, sesajen yang dipersembahkan dibagi menjadi tiga: kategori hasil alam, kategori logam, dan kategori lain-lainnya. Sesajen ini dipersembahkan kepada entitas yang menjadi manifestasi dari dewa-dewi Hindu, seperti Siwa dan saktinya serta Brahma. Sesajen juga menjadi syarat penanda sahnya suatu daerah yang ditetapkan sebagai *sīma*. Tidak ada media komunikasi lain selain sesajen sebagai persembahan untuk para dewa-dewi. Seluruh doa dipanjatkan bersamaan dengan sesajen yang disiapkan, dengan harapan doa-doa tersebut didengar dan dikabulkan. Sebenarnya, tidak banyak barang-barang spesial yang digunakan sebagai sesajen. Sebagian besar barang yang dipakai untuk sesajen adalah barang-barang profan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin yang secara khusus hanyalah barang yang disebut sebagai *pañcopacāra* saja. Hal ini menunjukkan bahwa, jika barang-barang yang digunakan untuk keperluan upacara, maka secara otomatis akan memiliki nilai religi yang cukup sarat.

Jika melihat sesajen yang digunakan dengan ritual yang dilakukan, upacara penetapan *sīma* menggunakan ritual Hindu. Salah satunya adalah rangkaian upacara yang dilakukan sebelum memotong ayam dan pemecahan telur. Di masa Jawa Kuno, seluruh rangkaian upacara dilakukan menggunakan doa-doa yang dipanjatkan kepada dewa-dewi Hindu, yang dalam hal ini ditunjukkan dengan keberadaan lingga dan yoni. Namun, jika dilihat dari bangunan suci yang ditujukan pengelolaannya melalui tanah *sīma*, tidak semuanya berasal dari bangunan suci beragama Hindu. Prasasti Sangsang misalnya, menyebutkan bahwa bangunan suci yang ditujukan adalah Vihara Dalinan. Vihara Dalinan adalah bangunan suci khusus untuk pemeluk agama Buddha. Hal ini membuktikan pluralisme beragama di masa Jawa Kuno, terlebih pula Dyah Balitung sebagai raja yang berkuasa adalah raja yang beragama Hindu. Sehingga, meskipun bangunan suci yang ditujukan adalah bangunan beragama Buddha, prosesi dan doa-doanya tetap ditujukan kepada dewa Hindu.

Keterangan dan detail yang lebih rinci tertulis dalam prasasti juga mungkin dipengaruhi oleh kebijakan penguasa di masa itu. Dalam prasasti yang diproduksi pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi, detail sesajen ditulis secara seragam: peralatan logam dan beras. Selain itu, prasasti yang diproduksi di masa pemerintahan Rakai Kayuwangi yang memiliki detail jenis-jenis sesajen seluruhnya memiliki hubungan kewilayahan. Prasasti Humanding, Jurungan, Haliwangbang, dan Taragal sama-sama dianugerahkan sebagai *sīma* untuk bangunan suci di Gunung Hyang dan Haliwangbang. Sedangkan dua prasasti lain, yaitu Prasasti Kwak I dan Kwak II juga diproduksi di hari yang sama. Berbeda dengan prasasti yang diproduksi di masa pemerintahan Dyah Balitung, detail sesajen yang disebutkan lebih beragam. Salah satunya adalah mulai adanya penyebutan

pañcopacāra yang sebelumnya istilah ini tidak pernah disebutkan dalam prasasti sebelum masa pemerintahan Dyah Balitung. Begitupun dengan entitas yang diberikan sesajen yaitu Sang Hyang Brahma. Nama Sang Hyang Brahma pun sebelumnya tidak pernah disebut atau digunakan dalam upacara penetapan sīma. Hal ini mungkin sekali jika pada masa pemerintahan Dyah Balitung pengetahuan keagamaan sudah lebih berkembang dan lebih ketat penggunaannya dari masa-masa sebelumnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara penetapan sima bukan lah upacara yang tahapannya harus dilakukan dengan rigid. Memang ada beberapa tahapan yang pasti ada seperti: menyiapkan pasek-pasek, memotong ayam, memecah telur ke lingga, dan mengucapkan sapatha. Namun, jenis dan jumlah sesajen serta tambahan ritual seperti pesta dan makan-makan tidak semuanya tertulis. Hal ini dapat disebabkan oleh perkembangan kebudayaan dan religi pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baal, J. van. (1976). *Offering, Sacrifice, and Gift. Numen*, vol. 23 Fasc. 3. 1G1—178.
- Bakker, J. W. M. (1972). *Ilmu Prasasti Indonesia*. Jogjakarta: Jurusan Sejarah Budaya IKIP Sanata Dharma.
- Brinkgrieve, Francis. (1997). Offerings to Durga and Pertiwi in Bali. *Asian Folklore Studies*, 56 (2), 227—251.
- Boechari. (2012). *Epigrafi dan Sejarah Indonesia*. Dalam *Boechari, Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti* hal. 3—28. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Buhnemann, G. (1988). *Pūjā: A study in Smārta Ritual*. Institute for Indology University of Vienna: Vienna
- Das, Veena. (1983). Language of Sacrifice. *Man* 18(3): 445—462.
- Ferro-Luzzi, G. (1978). Food for the Gods in South India: An Exposition of Data. *Zeitschrift Für Ethnologie*, 103(1), 86-108. Retrieved November 3, 2020, from <http://www.jstor.org/stable/25841633>
- Haryono, Timbul. (1980). Gambaran Tentang Upacara Penetapan Sīma. *Majalah Arkeologi*, Th. III No.1-2, hlm. 33-54. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Haryono, Timbul. (1999). Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sīma Pada Masa Kerajaan Mataram Kuna. *Humaniorano*. 12 September-Desember 1999 hal. 14—21.
- Heriyanti, K. (2020). Keutamaan Api Sebagai Simbol Dewa Agni Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Umat Hindu. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu* 2 (1) hal. 71-80
- Jones, Antoinne-Barret. (1984). *Early Tenth Century Java from the Inscriptions: A Study of Economic, Social, and Administrative Conditions in the First Quarter of the Century*. Foris Publication: Amsterdam.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses secara dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>
- Lelono, T.M. Hari. (1991). Tradisi Alat Logam Bagi Masyarakat Jawa. Artikel Proceeding *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV: Metalurgi dalam Arkeologi* di Kuningan, 10-1G September 1991 hal. 393-400
- Mahanizar. (1989). *Upacara Penetapan Sīma Pada Masa Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala dan Rakai Watukuran Dyah Balitung*. Skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Maulana, Ratnaesih. (1994). Kegunaan Prasasti Sebagai Sumber Penulisan Sejarah dan Ikonografi. *Lembaran Sastra* hal. 38—G1. Depok: Universitas Indonesia
- Maziyah, Siti. (2010). Daerah Otonom Pada Masa Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Berdasar Kedudukan Dan Fungsinya. *Paramita* vol. 20 no. 2 hal. 117—128.
- Menon, I. Food as a Link between the Visible and the Invisible: An Exploration into Hindu Rituals. *The Investigator*, 9.

- Nastiti, Titi Surti. (2009). *Perempuan Jawa: Kedudukan dan Peranannya dalam Masyarakat Abad VIII-XV*. Disertasi Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Poesponegoro, M. dan Nugroho Notosusanto (eds). (2010). *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid II cet. 4 Edisi Pemutakhiran. Balai Pustaka: Jakarta
- Prasad, Ram Chandra. (1987). *The Upanayana: The Hindu Ceremonies of the Sacred Thread*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Rema, N dan Sunarya, N. (2015). Lingga Berhias Padma Aṣṭadala. *Forum Arkeologi* 28 (2), hal. 79 – 88
- Rodrigues, H. (2018). *Nine Nights of the Goddess: The Navaratri Festival in South Asia*. New York: SUNY Press.
- Santiko, Hariani. (2011). Puṣā-Caru Pada Masyarakat Jawa Kuna. *Paramita*, Vol. 21 No. 2 hal. 125-137
- Saputra, I.P.A. (2017). Pis Bolong: Akulturasi Cina Dan Bali Dalam Eksistensi Sejarah Lokal. *Proceeding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan*, 2G April 2017.
- Sarkar, Himansu Bhusan. (1959). *Corpus of The Inscriptions Of Java Vol. II*. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay
- Soesanti, Nini. (1992). *Masalah Sekitar Ketentuan Status 'Sīma' Pada Masyarakat Jawa Kuna*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra UI. (tidak diterbitkan)
- Soesanti, Nini. (1996). *Prasasti Sebagai Data Sejarah Kuno*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soesanti, Nini. (1997). "Analisis Prasasti" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII* Cipanas, 12-1GMaret 199G, Jilid I hal.171-182. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suhadi, Machi dan Soekarto, M.M. (1986). *Berita Penelitian Arkeologi No. 37: Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Kementerian dan Kebudayaan
- Suta, I Made. (2018). Fungsi Dan Makna Lingga Dalam Ajaran Agama Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(2), hal. 88-100
- Van Naerssen, F. (1937). Twee Koperen Oorkonden van Balitung. Dalam Koloniaal Instituut te Amsterdam, *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 95(1), 441-4G1. doi: <https://doi.org/10.11G3/22134379-900013G4>
- Wurjantoro, Edhie. (2018). *Anugerah Sri Maharaja: Kumpulan Alihaksara dan Alihbahasa Prasasti-Prasasti Jawa Kuna dari Abad VIII-XI*. Depok: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Zoetmulder. (1982). *Old Javanese-English Dictionary*. Diakses pada 4 Februari-1 November 2020 secada daring melalui <http://sealang.net/ojed/>.